

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.

Terlebih belakangan ini sering terjadi berbagai konflik yang ada di berbagai daerah yang mengatasnamakan suku, agama dan ras yang membuat beberapa orang mulai terpolarisasi terhadap isu-isu yang beredar di media sosial. Sehingga banyak terjadi saling hujat dan ejakan yang membuat masyarakat Indonesia mulai kehilangan budaya menghormati perbedaan dan toleransi.

Hal ini dikaitkan dengan kurangnya pemahaman moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren mahasiswa yang hanya sebatas dari segi bertoleransi dan menghormati perbedaan sedangkan pengasuh pondok pesantren yang peneliti ketahui merupakan salah satu anggota di organisasi Nahdhatul Ulama yang notabene merupakan organisasi yang sangat mengedepankan sikap moderasi beragama akan tetapi dalam penerapan moderasi beragama di pondok pesantren Al-Fatih masih terbilang kurang.

Hal itu di buktikan ketika peneliti bertanya tentang moderasi beragama sebagian besar santri kurang memahami tentang moderasi beragama.

Oleh karena itu pondok pesantren Al-Fatih harus memiliki strategi dan upaya dalam mengembangkan sikap moderasi beragama agar santri dapat memahami hakikat dari moderasi beragama serta dapat membentuk santri yang berkarakter moderat tinggi, menghormati tradisi dan adat istiadat di lingkungan masyarakat serta tidak bertentangan dan tetap berpegang teguh pada ajaran ulama-ulama salaf.

B. Rumusan Masalah

a. Wilayah kajian

Di dalam peneliatian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti ialah Upaya Pengurus dalam mengembangkan sikap moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

b. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus kajian maka ada tiga penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu:

1. Bagaimana upaya pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon ?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian di atas adalah:

1. Untuk mengetahui upaya pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan sikap moderasi beragama Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui sikap santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk pengembangan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan tentang moderasi beragama juga sebagai bahan referensi atau rujukan serta tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon dalam mengembangkan sikap moderasi beragama dan mengimplementasikan moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hasil penelitian ini berguna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati (IAIN) Cirebon

E. Kerangka Pemikiran

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*alwasathiyah*” yang memiliki padanan makna dengan kata, *tawasuth i'tidal*, dan *tasamuh*.

Orang yang melakukan prinsip *wasathiyyah* disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab kata *wasathiyyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya memiliki satu makna yang sama, yakni adil, yang berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan yang ekstrem. (Kementrian Agama RI, 2019: 16).

Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa bias saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009: 869).

Dalam *al-Mu’jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan:

Wasath sesuatu adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya.....juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai’un wasath maka itu berarti sesuatu di antara baik dan buruk. Kata ini jua berarti apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama. Kata wasath juga berarti adil dan baik (ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Al-Qur’an “dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan”, dalam artian penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata “dia berasal dari wasath kaumnya”, maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya. (Quraish Shihab, 2020: 2).

Adapun prinsip tentang *wasathiyyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat

membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Adapun moderasi beragama dalam penelitian ini adalah bersikap terbuka dalam menghadapi perbedaan baik keyakinan, pendapat, dan mengambil solusi berupa jalan tengah dengan memperhatikan aspek-aspek moderat yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal* dan lain sebagainya.

Sedangkan indikator moderasi beragama menurut buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019: 43-46) yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan
- b. Toleransi
- c. Anti kekerasan
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia. Istilah pondok pesantren barangkali berangkat dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal dari bambu atau berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama. kata pesantren berasal dari kata santri, yang berarti tempat tinggal para santri. (Zamakshyari Dhofier, 2019: 41). Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang berarti india berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci tentang agama Hindu atau seorang sarjana yang ahli dalam ajaran agama Hindu. (C.C Berg: 1932, 257).

Menurut Nurcholis Madjid kata santri berasal dari dua pendapat. Pertama, kata santri berasal dari bahasa Sansekerta "sastri" yang berarti melek huruf. Pendapat ini didasarkan pada kaum santri adalah orang yang belajar agama melalui kitab-kitab yang menggunakan Bahasa Arab, Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India yang berarti orang-orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang yang ahli kitab dalam agama Hindu. Atau secara umum diartikan sebagai buku-buku agama, buku-buku suci, buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Yasmadi, 2005: 61).

Dari pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik", yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (2019: 89) santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

Adapun bagaimana cara mengembangkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon dilakukan dengan proses-proses sebagai berikut:



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Jenis data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu.

Pada umumnya paradigma penelitian kualitatif merupakan proses investigasi dimana peneliti secara bertahap berusaha memahami kondisi temuan di lapangan dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Tugas peneliti di sini adalah mengungkapkan dan mensistematisasikan temuan-temuan di lapangan. Data yang berkaitan erat dengan pokok bahasan dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memudahkan pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, maka penulis mengelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya tanpa adanya perantara. Sumber yang dimaksud dapat berupa benda-benda, situs atau manusia. (Mukhtar, 2007: 86). Dalam penelitian kualitatif data primer sangat dibutuhkan, oleh karena itu seorang peneliti nantinya harus terjun langsung ke lokasi penelitian, dan ikut merasakan apa yang subjek rasakan atau lakukan di lokasi, data primer ini sangat penting bagi peneliti sebab akan menentukan apakah penelitiannya selama ini benar atau salah, jika data primer diambil melalui orang lain maka keabsahan data atau keakuratan data tidak valid, ketika ditanya peneliti akan bingung jika data diambilkan oleh orang lain.

Dalam penelitian ini data primer yang peneliti maksudkan di dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara peneliti, dan dari dokumentasi secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait baik key informan maupun informan tambahan. Adapun data-data tersebut yaitu Upaya Pengurus dalam mengembangkan sikap

moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. (Mukhtar, 2007: 90). Data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mendukung dan melengkapi data primer.

Data sekunder merupakan data yang diperlukan oleh peneliti untuk menunjang hasil penelitiannya, data sekunder ini biasanya berhubungan langsung dengan arsip pihak yang diteliti, sehingga peneliti tidak bisa secara langsung mendapatkannya, akan tetapi memerlukan orang tertentu yang nantinya dapat memberikan data tersebut. Data sekunder sebagai data pelengkap setelah peneliti mendapatkan data primer sebab dari data sekunder inilah akan dibandingkan dengan hasil data primer yang setelah itu peneliti dapat menarik suatu kesimpulan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda bergerak atau proses sesuatu. (Suharsimi, Arikunto, 2011: 172). Sumber data dalam penelitian ini meliputi: 1) keadaan, 2) orang-orang yang dijadikan responden, 3) dokumentasi.

Informasi data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber yakni lapangan dan dokumen. Pertama, sumber lapangan sebagai sumber pokok dalam upaya memperoleh dan penggalian data. Dan yang kedua, sumber dokumenter, yakni sumber-sumber berupa dokumen-dokumen. Adapun sumber data lapangan adalah Pengasuh Pondok, Santri, dan Pengurus di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

c. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Upaya Pengurus dalam mengembangkan sikap moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet, sedangkan metode dan teknik analisis data akan dijelaskan pada bab dan analisis data kualitatif. Dengan demikian, dalam bab metode pengumpulan data ini yang dibicarakan hanyalah tiga metode independen tersebut diatas. (Burhan Bungin, 2010: 6).

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini dimaksud dengan mengamati perbuatan, sikap, dan tingkah laku informan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. (Sugiyono, 2017:203). Dalam hal ini peneliti mengamati langsung Upaya Pengurus dalam mengembangkan sikap moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

Metode observasi digunakan untuk mengamati langsung terhadap objek penelitian sehingga dapat diketahui fenomena yang mendukung data lain. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang yang peneliti butuhkan melalui observasi peneliti langsung melakukan pengamatan umum tentang:

- a. Aktivitas Upaya membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.
- b. Aktivitas kegiatan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

Pengamatan dalam penelitian kualitatif ini dapat secara langsung atau peneliti berperan serta dan dapat juga tidak secara langsung atau peneliti tidak berperan serta hal ini tergantung pada situasi dan kondisi penelitian, pada intinya seorang peneliti berada di lokasi penelitian atau lapangan, seorang peneliti hendaknya mengatur apa-apa saja yang harus diamati, untuk mendukung penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian proses bertemu muka antara peneliti dan responden, yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, wawancara juga merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. (Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2008: 45). Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sehingga menjadi materi atau informasi penting dalam penelitian.

Teknik melalui wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. (Mukhtar, 2007: 89). Wawancara yang digunakan merupakan jenis wawancara yang terstruktur

dimana nantinya pewawancara dalam hal ini peneliti akan menetapkan sendiri masalahnya dan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, hal ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui secara langsung jawaban dari hipotesis yang ada. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, dan percakapan itu dilakukan lebih dari satu orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain-lain. (Suharsimi, Arikunto, 2011: 274). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teks tertulis dengan menganalisis beberapa dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon dalam yang meliputi: historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik, dan peserta didik.

Untuk mencari data ataupun bahan pelengkap penelitian, peneliti menggunakan banyak cara, dimana cara tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, dalam penelitian kualitatif biasanya pengumpulan data melalui teknik wawancara, yaitu memberikan pertanyaan langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian, selanjutnya teknik observasi atau mengamati informan tentang penelitian dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian kualitatif menuntut peneliti melakukan observasi langsung jika memungkinkan, hal ini agar data yang diperlukan hasilnya valid, kemudian cara berikutnya yaitu melalui dokumentasi yang diperlukan sebagai bukti konkrit bahwa peneliti benar-benar berada di lokasi yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution dalam Sugiyono analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiyono, 2017:336).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan, setelah dianalisis dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel.

Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang kedua yaitu model analisis interaksi dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data berlangsung disaat penelitian beserta seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna untuk memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Mukhtar, 2007: 141). Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto dan dokumen lainnya. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif. Reflektif merupakan kerangka berfikir dari pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. (Mukhtar, 2007: 142). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan atau *Verivication*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dari semua data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan selanjutnya peneliti harus menganalisis hasil penelitiannya banyak teknik yang digunakan salah satu diantaranya data yang telah dikumpulkan itu kemudian dikelompokkan atau memfokuskan hasil yang di dapat dengan penelitian, dari pengelompokkan data tersebut penelitian dapat menyajikannya, penyajian data melalui seminar yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan sebagai bukti bahwa penelitian telah selesai dilakukan

G. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan peneliti angkat yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emily Faridatul Faiqoh (2020) IAIN Salatiga yang berjudul ***“Konsep Diri Mahasiswa Aktivis Tentang Moderasi Beragama di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga”***. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa prinsip moderasi beragama sudah diatur di dalam kementerian agama dan menjadi pijakan baik di akademisi maupun non-akademisi. Selain itu juga institusi tersebut menekankan agar tidak terlalu ekstrim kepada paham-paham manapun, tetapi tetap berpegang teguh sesuai dengan syariat yang telah ditentukan.

Persamaan dari penelitian diatas adalah penelitian skripsi tersebut sama-sama membahas tentang moderasi beragama serta menjelaskan prinsip-prinsip moderasi beragama yang ditur dalam kementerian agama Republik Indonesia.

Perbedaan dari penelitian diatas yaitu membahas tentang konsep dari para mahasiswa aktivis tentang bagaimana membangun sikap moderasi beragama sedangkan peneliti membahas tentang upaya membangun sikap moderasi beragama bagi santri di pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Agustuna (2017) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul ***“Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Tanda***

Tanya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa banyak sekali konten-konten yang mengajarkan tentang bagaimana bersikap moderat terhadap seseorang yang berbeda keyakinan.

Persamaan dari penelitian diatas adalah penelitian skripsi tersebut sama-sama membahas tentang moderasi beragama dan menjelaskan secara detail tentang salah satu konsep dasar dari moderasi beragama yaitu *tasammuh* (toleransi).

Perbedaan dari penelitian diatas ialah penelitian tersebut lebih berorientasi pada konten hiburan yang dibawa dalam proses pembelajaran sedangkan peneliti lebih berorientasi terhadap upaya membangun moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren dengan menekankan pada komponen-komponen dasar dari moderasi beragama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Husna (2020) UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul ***"Moderasi Beragama Di SMA 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)."*** Dalam tesis tersebut membahas tentang strategi cara menguatkan moderasi beragama dan membahas tentang kebijakan moderasi beragama yang dilakukan di sekolah.

Persamaan dari penelitian diatas adalah penelitian skripsi tersebut sama-sama membahas tentang moderasi beragama dan menjelaskan juga di dalamnya tentang prinsip-prinsip dasar moderasi beragama

Perbedaan dari penelitian diatas ialah penelitian tersebut membahas tentang bagaimana strategi dan kebijakan sekolah untuk membangun moderasi beragama sedangkan peneliti lebih berorientasi terhadap upaya pengurus dalam membangun moderasi beragama bagi santri di lingkungan pondok pesantren.